



USAID PRIORITAS: Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

Praktik yang Baik

MANAJEMEN DAN TATA KELOLA DI SD/MI DAN SMP/MTs



Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (USAID PRIORITAS)

BUKU PRAKTIK YANG BAIK - Tata Kelola dan Manajemen Sekolah di SD/MI dan SMP/MTs

[GOOD PRACTICES BOOKS – Good Practices of School-Based Management in Primary and Junior Secondary School]

Contract AID-497-C-12-00003

September 2015

Prepared for

USAID/Indonesia

Prepared by

RTI International

3040 Cornwallis Road

Post Office Box 12194

Research Triangle Park, NC 27709-2194

RTI International is a registered trademark and a trade name of Research Triangle Institute.

The authors' views expressed in this publication do not necessarily reflect the views of the United States Agency for International Development or the United States Government.

Buku praktik yang baik Manajemen dan Tata Kelola di SD/MI dan SMP/MTs ini dikembangkan dengan dukungan penuh rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID) melalui Program USAID *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students* (PRIORITAS). USAID PRIORITAS adalah program kemitraan antara Pemerintah Amerika dan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan dasar yang berkualitas di Indonesia.



Pengantar

Program *Prioritizing Reform, Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators and Students* (PRIORITAS) yang didanai oleh USAID bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia. Program PRIORITAS (2012-2017) dilaksanakan dalam rangka mendukung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dalam meningkatkan akses pendidikan dasar yang bermutu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, USAID PRIORITAS telah melaksanakan program pengembangan kapasitas yang terdiri atas pelatihan dan pendampingan guru, kepala sekolah, dan pengawas, serta kegiatan kelompok kerja di tingkat sekolah maupun gugus, dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Selain itu USAID PRIORITAS juga mengembangkan program budaya baca dan literasi dengan memberi hibah buku pengayaan dan buku bacaan berjenjang kepada sekolah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa. Program ini dalam rangka mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang tertuang di dalam RPJMN dan Renstra Kemdikbud 2015-2019.

Berbagai kemajuan yang dapat dilihat di sekolah di antaranya, guru merancang tugas yang mendorong interaksi antar siswa dalam pembelajaran kooperatif, yang menantang siswa untuk berbuat dan berpikir tingkat tinggi, seperti diskusi, percobaan, pengamatan, dan pemecahan masalah. Siswa memanfaatkan beragam sumber belajar dan menghasilkan karya hasil gagasan sendiri. Hasil karya siswa dipajang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Kepala sekolah melaksanakan manajemen yang transparan, akuntabel dan partisipatif dengan melibatkan guru, komite sekolah dan masyarakat. Program budaya membaca mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, sudut baca, perpustakaan keliling, dan sumber daya dari masyarakat. Program budaya membaca di beberapa sekolah telah berhasil membentuk pembiasaan membaca siswa.

Dalam rangka menyebarkan pengalaman pembelajaran dan manajemen di SD, MI, SMP, dan MTs tersebut, USAID PRIORITAS menerbitkan beberapa buku praktik yang baik dengan tema budaya baca, pembelajaran tingkat SD/MI, pembelajaran tingkat SMP/MTs, dan manajemen sekolah. Besar harapannya agar praktik yang baik dalam buku ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru dan praktisi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Jakarta, September 2015
Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hamid Muhammad, Ph.D
NIP. 196001041987031002

DAFTAR ISI

Kreativitas Membantu Siswa

Orang Tua Dampingi Siswa Belajar di Kelas	2
Kelas Khusus untuk yang Belum Bisa Membaca	4
Komite yang Baik Seharusnya Tidak Sekadar "Kon Melu Teken"	6
Orang Tua Swadana Datangkan Guru Khusus Tangani ABK	12
Penataan Ruang Kelas yang Membelajarkan	10
Strategi Klinikal dengan Orang Tua dan Siswa untuk Sukses UN	12
Ajak Orang Tua di Papua Peduli Pendidikan Anak	13
Pertemuan Wali Murid ala Pembelajaran Aktif	14
Mini Bus dan Beasiswa Wujud Kemitraan dengan Dunia Usaha	16
Zakat, Infak, dan Sedekah Guru Tanggulasi Masalah Transportasi Siswa	18

Kreativitas dalam Membantu Guru

Sembilan Langkah Membudayakan PAKEM di Sekolah	22
Pemberdayaan MGMP Sekolah	24
Perlu ATK untuk Pembelajaran, Guru Tinggal Ambil di Toko	25
MGMP Sekolah Sebagai Sarana Penyebarluasan Keterampilan Guru	26
Sekolah Maju karena Terapkan Pakta Integritas RTL	28
Supervisi dengan Video	30
POS Topang Kualitas Pembelajaran	31

Kreativitas dalam Pengelolaan Keuangan

Cegah Korupsi dengan Transparansi dan Akuntabilitas Sekolah	34
RKAS Akuntabel, Dana BOS Cair Tercepat	36
Beras Jimptan Mendukung Sekolah	37
Transparansi, Buat MIN Pattiro Banggae Maju Luar Biasa	38
Raih Juara Satu MBS Karena Konsisten Terapkan Pelatihan	40

Kreativitas dalam Mengelola Lingkungan Sekolah

Renovasi Sekolah Karya Masyarakat	44
Jadikan Sekolah Terawat dan Kaya Sumber Belajar	46
Dukung Pembelajaran dengan Bank Sampah	48
Kerja Sama untuk Kemajuan Sekolah	49
Bank Sampah Bangun Karakter Disiplin dan Cinta Lingkungan Siswa	50
Karang Taruna Masuk Tim Pengembang Sekolah	52





Kreativitas Membantu Siswa

Orang Tua Dampingi Siswa Belajar di Kelas

SDN 3 Kilensari, Situbondo, Jawa Timur

“**ORANG TUA** siswa kelas I SDN 3 Kilensari rata-rata bekerja di pasar sebagai pedagang ikan atau nelayan. Namun saat jam istirahat kami se-bisa mungkin meluangkan waktu ke sekolah untuk membimbing anak-anak kami belajar dan mengerjakan tugas dari guru,” ungkap Ibu Sundari, ketua paguyuban kelas IA SDN 3 Kilensari, Situbondo.

Biasanya setiap jam istirahat pertama pukul 10 pagi, para ibu berbondong-bondong menuju ke sekolah untuk membantu anak-anaknya. Mereka tak segan-segan masuk ke kelas dan bertanya pada guru kelas tugas apa saja yang diberikan pada siswa dan perlu dibantu oleh orang tua.

Peran paguyuban kelas I SDN 3 Kilensari Situbondo sangat besar. Terutama membantu para siswa kelas awal agar bisa membaca dan menulis. Dike-tuai oleh Ibu Sundari, paguyuban kelas yang dibentuk pada Agustus 2014 lalu ini rela meluangkan waktu saat istirahat untuk membimbing anaknya membaca, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Mereka juga tak jarang membawakan bekal untuk anak-anaknya. Sambil dengan telaten memandu

mengerjakan tugas yang diberikan guru, para orang tua terlihat menyuapi anak-anak mereka yang belum sempat sarapan pagi saat berangkat sekolah.

“Kami sudah biasa keluar masuk kelas, sudah seperti rumah sendiri. Saat istirahat selesai biasanya sebelum kembali ke tempat kerja kami berkumpul sebentar untuk membahas dukungan apa saja yang dibutuhkan oleh sekolah,” terangnya.

Kepala SDN 3 Kilensari Situbondo, Sri Hartatik SPd mengungkapkan, peran paguyuban kelas terutama di kelas awal memang sangat besar. Hal ini merujuk pada kondisi orang tua siswa sebagai nelayan maupun pedagang ikan di pasar. “Sebanyak 90% latar belakang pekerjaan orang tua di wilayah ini adalah nelayan dan pedagang ikan. Saat malam tiba, para ayah berangkat melaut hingga pagi buta. Saat ayah datang, hasil tangkapan ikan diberikan pada ibu untuk dijual ke pasar, sementara si ayah beristirahat karena lelah. Praktis waktu untuk mendampingi anak sangat sedikit. Walaupun begitu, para orang tua rela meluangkan waktu saat jam istirahat pagi untuk mendampingi anak-anak mereka,” ungkapnya.



Ibu Sundari Ketua Paguyuban kelas IA SDN Kilensari 3 Situbondo sedang membimbing putranya saat jam istirahat.

Menurutnya, kegiatan yang dilakukan oleh orang tua ini sangat membantu perkembangan belajar siswa. Dengan dibimbing oleh orang tuanya sendiri, siswa lebih mudah mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa yang kurang lancar membaca juga mengalami perkembangan yang signifikan saat rutin didampingi orang tuanya.

Selain membantu anak-anak mereka belajar menulis dan membaca, mereka juga peduli dengan kondisi kelas. Saat ini setiap minggu mereka mengadakan iuran Rp 2.000. Dana ini nantinya akan dibelikan kipas angin untuk diletakkan di kelas ka-

rena suasana kelas yang cukup panas. Menurut Ibu Sundari, ide ini muncul sepenuhnya dari paguyuban kelas. “Sekolah hanya mendukung saja. Seluruh pengelolaan dana sepenuhnya dikelola oleh paguyuban,” terangnya. Pengelolaan dana iuran paguyuban yang dikelola oleh orang tua juga didukung oleh sekolah. “Kami hanya memberi masukan kebutuhan apa saja yang bisa dipenuhi paguyuban dan pendanaan sepenuhnya dikelola oleh paguyuban. Yang penting iuran tersebut tidak memberatkan orang tua,” tukasnya.

Kelas Khusus untuk yang Belum Bisa Membaca

SDN Sifaoroasi, Gomo, Nias Selatan, Sumatera Utara



Ibu Yasriati Telaumbanua, guru SD Sifaoroasi di Kecamatan Gomo, Nias Selatan, sedang mendampingi gabungan siswa kelas I s.d III yang sama sekali belum bisa membaca.

IBU YASRIATI Telaumbanua, tampak sibuk mengatur siswanya di dalam perpustakaan. Dia membagi siswa tersebut dalam tiga kelompok. Pada kelompok pertama, yang duduk melingkar, dibagikannya buku-buku untuk dibaca. Buku-buku dengan banyak gambar dan huruf yang cukup besar. Pada kelompok kedua, Ibu Yasriati memberikan potongan-potongan huruf dan memberi kertas yang berisi sebuah kalimat. Siswa-siswa dimintanya untuk menyusun huruf sesuai dengan kalimat yang

tertera di kertas yang diberikannya. Kelompok yang ketiga diajak duduk di depan sebuah papan. Di papan ini tertera urutan huruf A sampai Z. Di bawahnya ada gabungan konsonan dan vokal yang bisa menghasilkan bunyi. Dia mengajak kelompok siswa tersebut untuk menyanyi berbagai lagu yang berhubungan dengan huruf-huruf. Setelah lagu selesai, dia mengetes satu dua anak untuk menyebutkan nama huruf.



Siswa yang sudah mulai bisa mengenal huruf, di dalam kelompok kecil belajar membuat kalimat dengan menggabungkan huruf di papan flannel. Pendampingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca ini sangat efektif dan cepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Apa yang dilakukan Ibu Yasriati adalah layanan untuk siswa-siswa yang belum bisa membaca untuk siswa dari kelas I, kelas II dan kelas III. Mereka diambil dari kelasnya untuk mendapatkan pelayanan khusus. Ibu Yasriati Telaumbanua adalah guru SD Sifaoroasi di Kecamatan Gomo, yang terinspirasi untuk menerapkan hasil pelatihan USAID PRIORITAS.

Kelas khusus bagi siswa-siswa yang belum bisa membaca ini adalah bentuk pengelolaan sekolah untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Kepala sekolah dan komite mendukung program ini dengan membantu menyediakan alat dan bahan pembelajaran.

Komite yang Baik Seharusnya Tidak Sekadar “Kon Melu Teken”

Oleh Harjito SPd, Ketua Komite Sekolah dan Drs Agus Wiwoho MPd,
Kepala SMPN 8 Purworejo, Jawa Tengah

KOMITE sekolah yang baik berperan memajukan sekolah, tidak hanya sekedar ikut tanda tangan saja. Peran aktif seperti itulah yang dilakukan oleh komite SMPN 8 Purworejo demi kelancaran dan kesuksesan program sekolah.

Berikut adalah beberapa praktik yang baik komite sekolah yang berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran:

I. Mendukung Siswa yang Kesulitan Belajar.

Siswa yang mengalami kendala dalam belajar, dengan indikator berada pada ranking 10 dari bawah, akan mendapat perhatian dan pendampingan khusus. Komite bersama kepala sekolah melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk bertemu dengan orang tua siswa. Permasalahan siswa didiskusikan bersama dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mencari solusi. Termasuk, jika ternyata siswa yang bersangkutan tersebut memiliki penyakit, komite sekolah segera merujuk ke Puskesmas atau ke rumah sakit terdekat

dengan mendapat bantuan biaya dari komite sekolah.

2. **Mendukung Siswa Berprestasi.** Komite sekolah juga memberikan pelayanan khusus bagi siswa yang mendapatkan nilai baik atau yang memiliki prestasi khusus melalui program percepatan mutu. Semua biaya program percepatan mutu ditanggung oleh komite sekolah. Implementasi program tersebut sebagai berikut:

- a. **Program Percepatan Mutu Akademik** yaitu dengan memberikan layanan ekstra bagi siswa yang nilai rata-ratanya sudah baik. Siswa-siswa tersebut diberikan tambahan pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA dan matematika.
- b. **Program Percepatan Mutu Non-akademik** adalah dengan memetakan potensi bakat dan minat siswa dengan melihat prestasi dari kejuaraan yang diikutinya di



Kegiatan bazar buku di sekolah yang difasilitasi oleh komite sekolah.

sekolah dasar. Selanjutnya mereka dibina agar mampu bersaing di kancah festival lomba seni siswa dan olimpiade siswa. Komite sekolah menghadirkan pelatih profesional dari luar.

- 3. Memotivasi siswa yang sedang menempuh ujian.** Pada pagi hari menjelang siswa mengikuti ujian nasional, pengurus komite sekolah berjajar di depan pintu gerbang seraya mengucapkan “Selamat Pagi” dan menyampaikan kata-kata motivasi “Anda Pasti Sukses dan Tetap Semangat”. Kegiatan ini berlangsung setiap pagi selama pelaksanaan ujian. Pengurus komite yang bertugas dijadwal secara bergantian. Semua pengurus Komite SMPN 8 Purworejo terlibat dalam kegiatan ini.
- 4. Mendukung Program Budaya Baca.** Komite sekolah meminta siswa yang lulus untuk menyumbangkan buku kepada sekolah. Komite sekolah juga bekerja sama dengan penerbit

untuk menyelenggarakan bazar buku di sekolah.

- 5. Memelihara dan memenuhi sarana sekolah.** Komite sekolah membantu sekolah memelihara lingkungan dan sarana prasarana sekolah. Kami membangun kembali pagar sekolah yang roboh, sarana olah raga yang rusak, serta membangun sarana pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Komite sekolah bersama dengan kepala sekolah mengelola dana alokasi khusus (DAK) untuk penambahan ruang kelas baru.

Program kerja komite sekolah yang didasarkan atas kebutuhan sekolah dan dibicarakan secara terbuka dengan orang tua, pasti akan mendapat dukungan yang nyata. Keterbukaan pada saat perencanaan dan pelaksanaan menjadi kunci keberhasilan komite sekolah. Jadi fungsi komite sekolah adalah untuk menunjang keberhasilan sekolah, bukan sekadar “kon teken” disuruh tanda tangan saja.

Orang Tua Swadana Datangkan Guru Khusus Tangani ABK

SDN Kutorenon 02 Lumajang, Jawa Timur



Untuk mengoptimalkan pembelajaran bagi siswa ABK di kelas, SDN Kutorenon 02 mendatangkan dua guru SDLB untuk mendampingi siswa ABK di kelas.

KEPALA SDN Kutorenon 02 Kabupaten Lumajang memiliki sepuluh siswa anak berkebutuhan khusus (ABK). Kebijakan pemerintah di mana setiap sekolah tidak diperbolehkan menolak siswa ABK, maka peminat siswa ABK yang bersekolah menjadi cukup tinggi.

Kepala SDN Kutorenon 02 Kabupaten Lumajang, Henry Syaifullah SPd, membuat strategi agar siswa ABK tetap mendapatkan hak belajar yang sama dengan siswa lainnya, meskipun dia mengakui bahwa kemampuan para gurunya untuk menangani siswa ABK masih sangat terbatas.

Dia kemudian berdiskusi dengan komite sekolah dan orang tua siswa yang tergabung dalam paguyuban kelas. "Ternyata mereka

juga memiliki semangat yang tinggi untuk memajukan siswa ABK yang bersekolah disini,” terangnya. Apalagi ketua komite sekolah, Bapak Ari Gunawan, sangat mendukung rencana ini.

Ketua komite sekolah kemudian mengumpulkan paguyuban kelas untuk bermusyawarah. Sadar akan keterbatasan kemampuan guru dalam menangani siswa ABK, dari hasil pertemuan tersebut paguyuban kelas setuju mengeluarkan dana mandiri khusus untuk menangani siswa ABK. Para orang tua mengeluarkan iuran swadana mendatangkan dua guru dari SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) yang khusus memberikan pendampingan pembelajaran selama dua kali dalam seminggu ke sekolah, yaitu setiap Rabu dan Kamis.

Para orang tua yang tergabung dalam paguyuban kelas juga membuat jadwal piket di sekolah setiap hari. Tugasnya, membantu guru dalam mempersiapkan kebutuhan pembelajaran siswa dan membantu siswa ABK dalam proses pembelajaran.

Ternyata upaya ini memberikan kemajuan belajar yang signifikan pada siswa ABK. Tidak hanya terbatas dalam pelajaran saja, siswa ABK juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang kesenian.



Kepala SDN 02 Kutorenon, Bapak Henry Syaifullah, bersama dengan para siswa ABK.

Menurut Pak Henry, minat bakat siswanya harus dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas dan berdasarkan talenta masing-masing. Ternyata siswa ABK juga memiliki talenta di bidang puisi, tari dan seni drama.

Ada tujuh siswa ABK yang menyukai seni tari dan drama, dan tiga siswa berminat di bidang puisi. Dengan pembinaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, ternyata rasa percaya diri mereka semakin bertambah dan termotivasi untuk sekolah. Bahkan ada siswa ABK yang prestasi akademiknya naik. Dia mampu mencapai prestasi pembelajaran dan masuk 10 besar di kelas IV.



Penataan Ruang Kelas yang Membelajarkan

SDN Tangkil 3 Sambung Macan, Sragen, Jawa Tengah

SDN Tangkil 3 Sambung Macan, menata semua ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan untuk anak belajar.

”**UNTUK** membelajarkan siswa secara optimal, siswa perlu didorong untuk terus belajar dengan berbagai cara. Salah satu cara yang telah dilakukan oleh sekolah adalah mengoptimalkan lingkungan kelas sebagai sumber belajar,” terang kepala SDN Tangkil 3 Sambung Macan, Sragen, Ibu Endang

Ninik Suprapti. Suasana belajar yang menyenangkan terlihat di SDN Tangkil 3 Sragen. Siswa aktif dalam mengeksplorasi kegiatan belajar bukan hanya dari papan tulis dan buku, tapi juga berasal dari dinding kelas dan lingkungan kelas yang nyaman dan membelajarkan.

“Setiap hari mereka secara tidak sadar belajar dari lingkungan sekolah. Dengan cara ini, kami berusaha menghadirkan laboratorium belajar setiap hari bagi siswa,” kata Ibu Endang.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh SDN Tangkil 3 untuk membuat lingkungan sekolah yang membelajarkan, yaitu:

- **Menjadikan lingkungan kelas yang literat.** Lingkungan yang literat terlihat dari banyaknya tulisan, gambar, media pembelajaran, dan portofolio hasil karya siswa yang dibuat dalam pembelajaran, yang bisa dibaca dan digunakan oleh siswa untuk belajar.
- **Menjadikan lingkungan kaya sumber belajar.** Sumber belajar yang dibuat oleh guru dan siswa, dipajang di sekitar kelas dan tempat yang mudah diakses siswa. Dipayakan hasil karya tersebut bukan buatan pabrik, namun buatan guru dan siswa.
- **Membuat lingkungan kelas sebagai showcase.** Showcase atau unjuk karya tersebut berisi hasil karya siswa yang dipajang untuk memotivasi siswa.
- **Menciptakan lingkungan kelas sebagai taman belajar.** Caranya dengan menata tempat duduk secara berkelompok yang memudahkan siswa berinteraksi dan mudah mengakses sumber belajar di dalam kelas.



Penataan tempat duduk yang dibuat dalam kelompok-kelompok kecil, membuat siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi Klinikal dengan Orang Tua dan Siswa untuk Sukses UN

SMPN 2 Wiradesa, Pekalongan, Jawa Tengah



SMPN 2 Wiradesa menerapkan strategi klinikal kepada orang tua dan siswa, agar siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti UN.

“AWALNYA kami membentuk tim beranggotakan delapan orang untuk mendukung pelaksanaan ujian nasional di sekolah. Tim delapan tersebut kemudian berkoordinasi dengan wali kelas, guru, dan bimbingan konseling untuk melihat permasalahan yang dialami oleh siswa,” jelas kepala SMPN 2 Batang, Bapak Tri Suharmanta.

Strategi yang digunakan SMPN 2 Wiradesa agar para siswanya siap dalam ujian nasional (UN) adalah menggunakan pendekatan klinikal baik kepada orang tua dan siswa. Setelah berkoordinasi dengan orang tua dan guru yang memahami kondisi siswa, tim membuat catatan-catatan. Setelah semua data

terkumpul, secara bertahap kepala sekolah dan tim mengundang orang tua siswa.

“Setiap hari kami mengundang 20 orang tua siswa. Dengan cara klinikal atau berbagi informasi perkembangan siswa, mereka bertemu dengan tim dan berdiskusi secara intensif secara bergantian. Orang tua diberi kesempatan men-curahkan pandangannya dan sekolah juga memberikan pandangan terhadap siswa. Istilah kami adalah diketuk dari hati,” lanjutnya. Dengan program ini, orang tua menjadi lebih tahu kondisi psikologis dan kemampuan belajar anaknya. Mereka juga lebih bekerja sama dengan sekolah dalam mendidik anaknya. Terutama mendampingi proses belajar anaknya di rumah.

Program ini dilakukan setelah beberapa tahun sebelumnya sekolah statis dengan capaian UN. Sebelumnya sekolah juga sudah melakukan pendekatan dan sosialisasi UN kepada orang tua. Hanya dilakukan dalam kelompok besar per kelas. “Akhirnya saya berpikir, perlu berbicara dari hati ke hati dengan orang tua,” kata Pak Tri.

Strategi klinikal juga diberikan kepada siswa. Mereka yang masih memerlukan penguatan belajar, diberikan pendampingan khusus.

Hasilnya, pada tahun ajaran 2013/2014 perolehan UN SMPN 2 Wiradesa naik dari peringkat 11 menjadi peringkat 5 di kabupaten. Banyak lulusan SD yang memiliki nilai UN tinggi mendaftar ke sekolah ini.

Ajak Orang Tua di Papua Peduli Pendidikan Anak

Wamena, Jayawijaya, Papua

MELIBATKAN peran orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah, menjadi perhatian program USAID PRIORITAS di Jayawijaya, Papua. Yayasan Kristen Wamena (YKW) bersama USAID PRIORITAS memberikan pembekalan kepada orang tua di 20 sekolah dasar mitra di Pegunungan Tengah. Pada Agustus dan September 2014. Tim fasilitator bekerja sama dengan sekolah mengundang orang tua untuk berbagi pentingnya pendidikan anak dan peran orang tua terhadap pendidikan anak.

“Banyak orang tua yang tidak kenal huruf sehingga mereka tidak tahu harus mengajar apa kepada anak. Dalam kesempatan ini, kami sampaikan bahwa ada cara lain untuk membantu anaknya belajar, yaitu memberi jam belajar di rumah dan mengingatkan anak untuk belajar,” tutur Bapak Grandy Muaja, salah seorang fasilitator pelatihan.

Selain itu, salah satu yang ditekankan dalam pembekalan ini adalah kepedulian orang tua untuk mengantar anak sampai di

sekolah. Beberapa kasus yang pernah terjadi adalah anak berpamitan untuk berangkat sekolah, tetapi tidak sampai di sekolah karena bertemu teman yang tidak sekolah dan diajak bermain. Tim fasilitator juga menggunakan kesempatan tersebut untuk mengenalkan program pelatihan guru dalam penggunaan buku paket kontekstual Papua (BPKP). BPKP tersebut akan digunakan guru dan siswa kelas I dan II di dalam pembelajaran.



Pertemuan orang tua siswa yang difasilitasi fasilitator pelatihan YKW.

Pertemuan Wali Murid ala Pembelajaran Aktif

SMPN 4 Lumajang, Jawa Timur

SMPN 4 Lumajang punya cara unik untuk menyosialisasikan penerapan program sekolah kepada wali murid. Caranya, wali murid diajak mereka merasakan pembelajaran aktif yang dipandu oleh Kepala SMPN 4 Lumajang Dra Ghoniyyul Khusnah MSi. Menurut Ibu Ghoniyyul, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif wali murid dalam memajukan kualitas pendidikan di sekolah.

Sebanyak 574 wali murid dari kelas VII hingga IX secara bertahap diundang ke sekolah untuk mengi-

kuti sosialisasi. “Setiap hari rata-rata sekitar 30-60 wali murid dari dua kelas secara bergantian kami undang dalam sosialisasi ini,” terangnya. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap awal semester. Sekolah melakukan sosialisasi program-program yang akan dijalankan selama satu semester, termasuk sosialisasi kebijakan dan tata tertib yang akan dilaksanakan oleh warga sekolah. Bedanya, kali ini seluruh wali murid berkesempatan merasakan model kegiatan diskusi aktif seperti pelatihan pembelajaran aktif.



Suasana pertemuan wali murid ala pembelajaran aktif di SMPN 4 Lumajang.

Layaknya sedang mengikuti kegiatan pelatihan, mereka diminta duduk berkelompok 5-6 orang dalam satu meja. Di atas meja tersedia alat tulis lengkap seperti yang biasa digunakan dalam pelatihan. Di antaranya, kertas plano, spidol, gunting, kertas warna, lem, dan gunting. Tentu saja kondisi yang tidak biasa ini membuat para wali murid kebingungan. “Kami mau diapakan?” tanya salah seorang wali murid.

Ibu Ghoniyyul yang juga merupakan guru bahasa Indonesia di sekolah itu kemudian memaparkan hal-hal yang akan disampaikan pada hari itu. Di awal pertemuan, persis seperti pelatihan Ibu Ghoniyyul menyampaikan kesepakatan kontrak belajar kepada wali murid. Misalnya, larangan merokok, harus mengikuti kegiatan hingga selesai, larangan membunyikan telepon seluler (ponsel), dan sebagainya. Wali murid kemudian paham bahwa hari itu mereka berperan layaknya siswa di dalam kelas.

Selanjutnya Ibu Ghoniyyul membagikan Buku Tata Tertib Siswa kepada setiap wali murid. Setiap kelompok diminta berdiskusi untuk menelaah isi buku tersebut, sudah sesuai atau perlu penambahan atau revisi. Suasana ruangan pun jadi lebih hidup. Karena biasanya dalam pertemuan dengan wali murid, mereka hanya mendengarkan. Hari itu mereka berperan aktif mengemukakan pendapatnya masing-masing dalam kelompok.

Hasil diskusi kelompok lantas dipresentasikan di depan ruangan oleh ketua kelompok. Sementara kelompok lain menanggapi atau mengajukan per-



Wali murid SMPN 4 Lumajang sedang memetakan kebutuhan pembelajaran di setiap kelas dalam rapat komite bersama kepala sekolah dan guru.

tanyaan. Hasilnya kemudian disepakati bersama oleh seluruh kelompok. Kesepakatan ini merupakan penguatan dan komitmen wali murid yang dibuat dan ditetapkan bersama dan harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Dalam pertemuan itu, juga dibentuk paguyuban kelas atau perkumpulan orang tua siswa untuk mendukung pembelajaran aktif di kelas.



Mini Bus dan Beasiswa Wujud Kemitraan dengan Dunia Usaha

Oleh Sri Indrayati,
Kepala SMPN 1 Sampoiniet, Aceh Jaya, Aceh

“**SAYA** sudah mendapatkan beasiswa dari PT Tunggal Perkasa Plantation tahun lalu dan tahun ini saya berharap akan mendapatkannya kembali. Ini menjadi motivasi bagi saya untuk terus belajar dan berprestasi di sekolah,” kata Rahma salah seorang siswa kelas III SMPN 1 Sampoiniet. Rahma adalah salah seorang dari enam orang siswa yang mendapatkan beasiswa PT Tunggal Perkasa Plantation 3.

Siswa putus sekolah masih menjadi permasalahan utama di kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Kebanyakan siswa putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA. Banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang bagus tetapi putus sekolah karena masalah keuangan dan alasan jarak sekolah yang jauh dengan tempat tinggal mereka.

Persoalan di atas mendorong kami untuk mencari jalan keluar. Kami mendiskusikan permasalahan tersebut dengan dunia industri yang ada di

Bus bantuan perusahaan untuk antar jemput siswa, sangat efektif untuk menekan angka siswa putus sekolah di SMPN 1 Sampoiniet.

“ Selain menyediakan transportasi bagi siswa, perusahaan juga memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi di sekolah. ”

kecamatan kami. Salah satunya adalah dengan PT Tunggal Perkasa Plantation 3 Kuala Crak Monk. Setelah pengajuan usulan dan beberapa kali pertemuan, perusahaan menyisihkan sebagian dana program *Coorporate Social Responsibilty* (CSR) untuk menyediakan bus sekolah dan beasiswa. Untuk mempermudah siswa yang rumahnya jauh dari sekolah, perusahaan menyediakan mini bus yang siap antar jemput siswa. Satu buah mini bus melayani siswa dari empat desa ke sekolah. Tidak hanya itu minibus juga menunggu siswa sampai dengan jam pelajaran sekolah selesai.

Selain menyediakan transportasi bagi siswa, perusahaan juga memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi di sekolah. Ada sepuluh siswa rangking satu dan dua dari lima rombel di sekolah kami yang mendapatkan beasiswa. Masing-masing siswa mendapatkan beasiswa sebesar Rp. 750.000

pertahun. Kriteria penerima beasiswa perusahaan diserahkan kepada sekolah. Salah satu kriteria yang dipakai sekolah untuk menentukan penerima beasiswa adalah siswa yang mendapatkan ranking satu hingga tiga dan siswa tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Dampaknya, kini sudah tidak ada lagi siswa yang putus sekolah di sekolah kami. Keterlambatan siswa datang ke sekolah juga menurun. Hampir tidak ada lagi siswa yang datang terlambat dengan alasan rumah yang jauh dan tidak ada kendaraan yang melewati tempat tinggal mereka. Motivasi belajar siswapun meningkat dengan diberikannya beasiswa kepada siswa yang berprestasi sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapat prestasi yang terbaik di kelasnya.

Zakat, Infak, dan Sedekah Guru Tanggulasi Masalah Transportasi Siswa

MTsN Takalalla, Soppeng, Sulawesi Selatan

“**AYO** berangkat! Siapa lagi yang belum naik?” tanya Amir sambil menghitung siswa yang sudah duduk di dalam mikroletnya. Dia akan segera mengantarkan mereka pulang ke rumahnya. Amir bersama delapan pemilik sekaligus sopir mikrolet lainnya bertugas mengantarkan jemput lebih kurang 250 siswa MTs Negeri Takalalla, Kabupaten Soppeng, pergi dan pulang sekolah setiap hari. “Kami punya daftar nama mereka yang setiap hari kami angkut. Jadi kami tidak sekadar mengangkut. Kami harus pastikan mereka yang tidak pergi sekolah atau tidak pulang ke rumah. Itu tugas diberikan sekolah

kepada kami,” katanya.

Sekolah yang berkomitmen melayani gaya belajar siswanya dengan pembelajaran aktif itu memang sudah melaksanakan program layanan transportasi siswa sejak tahun 2009. “Kami ini kan pelayan siswa. Bukan saja melayani gaya belajarnya tapi juga melayani kebutuhannya,” kata Drs Alimin, Kepala Madrasah yang juga Fasilitator MBS USAID PRIORITAS.

Dia melihat siswanya butuh transportasi pergi dan pulang sekolah. Mereka tinggal jauh dari sekolah dan akses transportasi tidak lancar. Akibatnya mereka telat tiba di sekolah. Kepala sekolah yang dikenal disiplin itu bertekad menemukan solusinya. Caranya? Dengan rendah hati dia menjawab, “Kami mulai dengan niat beribadah, yaitu menyediakan transportasi untuk siswa.”

Pak Alimin bersama segenap gurunya sepakat mengumpulkan zakat profesi (penghasilan), infak dan sedekahnya untuk biaya mobil angkutan siswa

Siswa menaiki mikrolet yang mengantarkan jemputnya dari rumah ke sekolah karena sumbangan dari para guru dan orang tua.



mereka. “Sebetulnya tidak tepat kalau dibilang zakat profesi karena semua guru di sini, kecuali saya, jumlah gajinya belum cukup ketentuan nizam zakat profesi. Tapi uang yang terkumpul sejumlah Rp. 4.000.000 per bulan itu kami meniatkannya sebagai infak atau sedekah jika tidak tergolong kategori zakat profesi,” paparnya.

Untuk mencukupi sewa sembilan unit mobil mikrolet sebanyak Rp. 7.200.000 per bulan, dengan sewa per unitnya Rp. 800.000, pihaknya juga menerima subsidi dari orang tua yang membayarkan sendiri sewa mikrolet anaknya, dan ditambah lagi infak atau sumbangan sukarela dari guru yang menerima gaji sertifikasi. “Alhamdulillah semangat kami berbagi mendapat dukungan dari orang tua siswa,” katanya lagi.

Dampak dari program layanan transportasi siswa itu, menurut Pak Alimin, sangat membantu menciptakan situasi kondusif dan nyaman yang mendukung pembelajaran di sekolah. Khususnya bagi siswa, mereka disiplin mengikuti pelajaran, tingkat kehadirannya di sekolah meningkat, dan tidak ada lagi siswa terlambat.

Bagi guru, mereka menjadi lebih dekat dan sayang kepada siswanya. Antara guru juga kian kompak dalam bekerja sama. Mereka saling membantu membuat lembar kerja siswa yang kontekstual, sehingga tidak pernah ada kelas yang kosong dan siswa berkeliaran karena tidak belajar. Dengan program layanan transportasi siswa ini hubungan sekolah dengan orang tua semakin kuat. Komuni-



Pembelajaran di MTSn Takalalla dapat berjalan efektif karena mendapat dukungan dari orang tua siswa.

kasi guru dengan orang tua siswa semakin mudah dan intens karena setiap guru wali kelas memberikan nomor telepon ke setiap orang tua siswa. Tujuannya agar mereka dapat saling tukar informasi mengenai keadaan siswa.

Dampak berharga yang dirasakan adalah orang tua siswa semakin percaya kepada sekolah. Mereka ringan tangan membantu program sekolah. Ini semua memotivasi kami guru dan siswa di sekolah melaksanakan tugas dan kewajiban, mengajar dan belajar dengan hati. “Kami yakin pembelajaran yang didasari dengan hati tulus akan berhasil. Seperti kata Imam Syafii, kunci kesuksesan pembelajaran adalah guru dan siswa ikhlas memberi dan menerima pelajaran,” kata Pak Alimin.



Kreativitas dalam Membantu Guru

Sembilan Langkah Membudayakan PAKEM di Sekolah

Oleh Duma Sari Daulay SPd

Kepala SDN 106812 Bandar Kelipa, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara

SAYA mendapatkan pelatihan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan) dan MBS (manajemen berbasis sekolah) dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2013. Kegiatan ini merupakan pelatihan diseminasi kerja sama Pemkab Deli Serdang dan USAID PRIORITAS.

Selama pelatihan saya mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan baru. Saat melakukan praktik mengajar, saya terkesan dengan sekolah yang sudah mempraktikkan PAKEM terlebih dahulu. Setelahnya, saya bertekad agar sekolah saya juga bisa mempraktikkan PAKEM.

Ada sembilan langkah yang sudah saya lakukan sehingga guru-guru mau mempraktikkan PAKEM.

1. Pasca pelatihan saya mengun-

dang seluruh guru. Dalam pertemuan sekolah, saya mempresentasikan hasil pelatihan yang saya ikuti dan berdiskusi dengan para guru untuk mencari cara menerapkan PAKEM di semua kelas. Dalam kesempatan yang sama, saya



Di semua kelas siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan siswa belajar secara kooperatif.

juga meminta komitmen guru untuk mempraktikkan PAKEM dalam pembelajaran di kelas mereka masing-masing.

2. Saya tidak sekadar meminta guru agar mengajar dengan PAKEM. Terlebih dahulu saya memfasilitasi para guru mengikuti pelatihan agar punya keterampilan mengajar PAKEM. Biaya pelatihan sepenuhnya menggunakan alokasi dana BOS (bantuan operasional sekolah). Pelatihan itu ditujukan agar guru punya pengetahuan dan kemampuan dalam mempraktikkan PAKEM.
3. Setelah pelatihan, saya aktif melakukan supervisi dan pendampingan pembelajaran di kelas. Setiap pagi saya melakukan kunjungan kelas untuk memastikan guru mengajar dengan menerapkan PAKEM.
4. Setiap bulan saya melakukan supervisi akademik kepada guru. Saya memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran dan juga menilai praktik pembelajaran. Saya ajak guru berdiskusi tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang mereka rancang.
5. Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru untuk melaksanakan PAKEM.
6. Bagi guru honor, setiap tahun saya melakukan UKG (uji kompetensi guru). UKG ditujukan agar guru honor tetap menjaga kompetensinya. Bagi guru-guru PNS saya tidak melakukan UKG, karena UKG bagi mereka dilaksanakan



Semua guru di sekolah ini tampak sudah terbiasa memfasilitasi pembelajaran dengan PAKEM.

- oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.
7. Setiap akhir semester saya memberikan penghargaan kinerja bagi setiap guru. Penghargaan ini saya tujukan agar guru merasa dihargai usaha dan kerja kerasnya.
 8. Agar guru-guru tetap kompak, setiap tahun saya memfasilitasi adanya pertandingan olah raga antar guru yang dilaksanakan pada hari guru. Saya juga memfasilitasi kegiatan darma wisata. Dengan darma wisata guru-guru menjadi lebih kompak dan bersemangat.

Pemberdayaan MGMP Sekolah

Oleh Mulyana Surya Atmaja
Ketua MGMP IPA, Karawang, Jawa Barat

BANYAK pengalaman baru yang kami peroleh setelah mengikuti pelatihan USAID PRIORITAS. Untuk memaksimalkan dampaknya, kami mengaktifkan kegiatan MGMP Sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk semua mata pelajaran yang melibatkan semua guru. Pelaksanaannya dilakukan secara intensif, santai, dan dalam suasana kekeluargaan. Para guru berkelompok sesuai dengan rumpun mapel.

Guru yang sudah mendapat pelatihan dan belum mendapat pelatihan, bekerja sama membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan melakukan simulasi pembelajaran. Pada saat mengajar, guru diberi kesempatan untuk saling melihat dan menuliskan masukannya. Dengan kegiatan ini guru tidak merasa canggung atau risih ketika dalam melakukan tugasnya “diperhatikan” oleh teman sejawat.

Kegiatan ini mampu menumbuhkan kegiatan komunitas belajar yang baik di kalangan guru. Di sini tidak ada yang tersinggung atau merasa dihakimi. Mereka merasa sedang terlibat dalam suatu forum guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tiga hal utama yang menjadi perhatian dalam ke-

giatan MGMP sekolah adalah penataan perabotan kelas, penerapan pembelajaran kooperatif, dan hasil karya siswa. Awalnya memang terasa agak merepotkan. Namun, kerja sama ini ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Para guru dapat saling belajar untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Kemandirian siswa yang dibangun melalui proses pembelajaran kooperatif membantu meringankan tugas sehari-hari guru. Ketergantungan siswa terhadap guru dapat berangsur berkurang, karena siswa lebih suka dan asyik berbagi dengan teman-temannya melalui berbagai sumber belajar yang tersedia di sekelilingnya.



Para guru melakukan observasi kelas bersama guru model dalam kegiatan MGMP sekolah yang dilaksanakan di SMPN 2 Rawamerta Karawang.

Perlu ATK Pembelajaran, Guru Tinggal Ambil di Toko

SDN 76 Mattiro Bulu, Pinrang, Sulawesi Selatan

KEPALA SDN 76 Mattiro Bulu, Reski Rasyid SPd, membuat kebijakan membebaskan semua guru mengambil alat tulis kantor (ATK) yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran aktif, seperti untuk membuat media pembelajaran dan bahan pajangan siswa. Setiap ada pembelajaran yang memerlukan ATK guru dapat langsung mengambil dari toko yang sudah ditunjuk oleh sekolah.

Kebijakan tersebut membuat pembelajaran aktif dapat dengan mudah dan efektif dan dilaksanakan para guru, kelas menjadi lebih kaya dengan pajangan, siswa lebih bebas berkreasi, dan guru menjadi lebih bebas untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam pembelajaran.

“Yang kita bangun dengan para guru adalah rasa saling percaya. Saya percayakan mereka untuk mengambil terlebih dahulu bahan-bahan yang dibutuhkan di toko. Pembayaran dengan toko dilakukan per tiga bulan sekali. Para guru cukup menandatangani nota pembelian, dan nota tersebut kemudian dikumpul oleh toko, untuk diserahkan pada kepala sekolah. Kepala sekolah selanjutnya mengkonfirmasi kepada bendahara untuk melakukan pembayaran,” terangnya.

Sekolah ini pernah dikunjungi kepala sekolah dan guru SD/MI mitra LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dari Makassar. Para peserta kunjung belajar tersebut terkesan dengan kekayaan pajangan karya siswa yang ditampilkan. Semua berkat kebijakan yang memudahkan guru untuk melengkapi bahan-bahannya.



ATK pembelajaran yang disediakan sekolah, sangat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif di kelas.

MGMP Sekolah Sebagai Sarana Penyebarluasan Keterampilan Guru

BEBERAPA siswa terlihat sibuk membolak-balik buku cerita. Sebagian lain siswa membuka internet untuk mencari bahan tentang legenda-legenda sebuah tempat. Setelah mendapatkan bahan, mereka mencatat di buku atau langsung menuliskannya di layar komputer. Setelah artikel tentang legenda sebuah tempat selesai dibuat, para siswa mencetak hasil karyanya. Karya tersebut ditulis dalam dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ada siswa yang menulis tentang Legenda Kota Surabaya, Legenda Malin Kundang, Legenda Karanganyar, asal-usul Danau Toba dan sebagainya.

Para siswa tersebut kelihatan ceria dan bangga karena hasil karya tersebut akan dibacakannya di dalam kelas.

Ibu Sri Astuti Handayani adalah guru bahasa Jawa di SMPN 1 Karanganyar. Beliauah yang memberi tugas kepada para siswa tersebut. “Siswa harus belajar mencari informasi dan menuangkannya dalam bentuk karya,” dia menjelaskan. Tugas yang diberikan kepada siswa haruslah sesuatu yang menantang dan menumbuhkan minat.

Bagaimana Ibu Sri Astuti mendapat ide memberi



Sri Murni Pudiastuti MPd
Kepala SMPN 1 Karanganyar

SMPN 1 Karanganyar
Jawa Tengah

penugasan seperti itu? “Saya bukan sarjana pendidikan. Tetapi saya mengambil akta. Saya mendapatkan keterampilan pembelajaran aktif dari berbagai pelatihan. Salah satunya adalah dari MGMP sekolah. Ibu Supartinah, guru bahasa Inggris adalah fasilitator USAID PRIORITAS yang menjadi salah satu narasumber dalam MGMP sekolah kami. Beliau lah yang memberikan kiat-kiat bagaimana mengaktifkan siswa,” demikian paparan dari Ibu Astuti.

Tidak semua guru di SMPN 1 Karanganyar mendapat kesempatan pelatihan di luar sekolah. Sri Murni Pudiastuti MPd, Kepala SMPN 1 Karanganyar

menggiatkan MGMP sekolah untuk meningkatkan kualitas gurunya.

“Saya selalu memotivasi guru-guru untuk belajar dan belajar lagi. Saya membantu mereka supaya mereka bisa mengikuti MGMP di Pokja dengan rutin. Saya menghidupkan MGMP sekolah. Saya meminta guru-guru yang sudah mendapat pelatihan dari berbagai pihak untuk sharing keterampilannya dalam MGMP sekolah. Tidak jarang saya juga mengundang narasumber dari luar sekolah untuk memperkaya kegiatan MGMP sekolah,” kata Ibu Murni.



Melalui kegiatan MGMP sekolah, keterampilan mengajar guru dapat saling ditingkatkan.

bangun sekolahnya dengan penandatanganan “Pakta Integritas Rencana Tindak Lanjut”.

Isi pakta integritas yang dituliskan di atas kertas karton berukuran plano itu meliputi rencana tindak lanjut praktik-praktik yang baik hasil diskusi bersama guru, pengawas dan komite di akhir sesi pelatihan Modul II. Isinya antara lain: menerapkan Kurikulum 2013, mengelola pembelajaran PAKEM, mengimplementasikan pendekatan saintifik, membuat lembar kerja yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi, melayani perbedaan individu dalam pembelajaran, mengaplikasikan penilaian hasil belajar autentik, dan lain-lain. “Yang kami masukkan dalam perencanaan tersebut adalah apa yang kami rasa bisa kami lakukan, dan benar-benar akan kami lakukan,” kata Ibu Andi.

Penandatanganan pakta integritas rencana tindak lanjut dilaksanakan dalam sebuah upacara resmi yang dihadiri oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, komite dan semua guru. Selain membubuhkan tanda tangan, para guru juga diangkat sum-pahnya oleh kepala sekolah untuk benar-benar melaksanakan apa yang telah ditandatangani. “Untuk senantiasa mengingatkan mereka, lembar besar rencana tindak lanjut tersebut kami pasang tidak hanya di ruang kepala sekolah dan mading sekolah, tetapi juga di tiap kelas,” katanya lagi.

Untuk mengukur implementasi pakta integritas itu, kepala sekolah rutin berkeliling ke kelas-ke-

las. Dia melakukan evaluasi dan diskusi verifikasi dengan guru, mereviu apakah bukti fisik pembelajaran berupa lembar kerja, media pembelajaran, dan karya siswa bersesuaian sehingga kompetensi dasar benar-benar tercapai. Kepala sekolah sangat perhatian terhadap performa pembelajaran. “Pada pagi hari sebelum saya duduk di kantor, saya berkeliling menyaksikan para guru mengajar, kadang berdiskusi dengan mereka, sambil mengisi penilaian kerja guru,” ujarnya bersemangat.

Kini SDN 39 Kassi kini telah menjelma menjadi sekolah maju. Ruang kelasnya juga berubah dari yang minus sumber belajar ke kelas maju dengan sudut baca yang kaya buku bacaan, dan penuh karya siswa hasil pembelajaran. Hal itu karena kepala sekolah dan segenap gurunya berkomitmen memajukan sekolahnya melalui inovasi manajemen dan pembelajaran dengan semangat pakta integritas menerapkan RTL pelatihan dengan sungguh-sungguh.



Siswa sudah terbiasa belajar aktif karena kepala sekolah dan guru berkomitmen menerapkan hasil pelatihan PAKEM.

Supervisi dengan Video

SDN Utama Mandiri I Kota Cimahi, Jawa Barat

IBU Cucum Suminar, Kepala SDN Utama Mandiri I Kota Cimahi memiliki cara unik untuk melakukan supervisi kepada guru di tengah kesibukannya sebagai kepala sekolah, ketua kelompok kerja kepala sekolah Cimahi Selatan, dan bendahara PGRI Cimahi Selatan. Untuk melakukan supervisi proses belajar mengajar di sekolahnya, dia merekam proses belajar mengajar dengan kamera video yang dimilikinya. Dia menugaskan seorang pegawai sekolah untuk melakukan hal tersebut.

Hasil rekaman tersebut dibawa pulang. Di rumah, kepala sekolah memutar ulang, melihat detail proses pembelajaran, alat peraga dan kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan.

Seminggu sekali kepala sekolah berprestasi 2010 itu memutar ulang rekaman video di depan semua guru di sekolah untuk di bahas bersama. Dia memberikan catatan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip PAKEM yang telah dilatihkan dan didampingi oleh USAID PRIORITAS.

Dengan kegiatan supervisi oleh kepala sekolah, guru menjadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.



Kepala SDN Utama Mandiri I Kota Cimahi, Cucum Suminar, sedang melihat rekaman video proses pembelajaran untuk bahan supervisi. Yang dia lakukan membuat proses PAKEM di kelas dapat berjalan dengan baik.



POS Topang Kualitas Pembelajaran

SMPN 1 Pagerageung, Tasikmalaya, Jawa Barat

“POS merupakan wadah partisipasi orang tua siswa per kelas. Pengurusnya terdiri atas perwakilan orang tua siswa di kelasnya masing-masing yang merupakan kepanjangan tangan dari komite sekolah,” jelas Drs Yoyo Yohansyah MPd, kepala SMPN 1 Pagerageung.

Menurutnya, POS (paguyuban orang tua siswa) ini berfungsi antara lain sebagai:

- Forum komunikasi wali kelas dengan orang tua siswa
- Sarana silaturahmi/tukar pengalaman antar orang tua siswa
- Memfasilitasi kegiatan belajar siswa di luar jam pelajaran
- Bagi wali kelas, POS dapat menjadi rujukan penilaian sikap siswa
- Sumber belajar alternatif bagi siswa karena siswa juga dapat belajar dari POS

Saat ini di SMPN 1 Pagerageung telah terbentuk delapan kelompok POS (kelas VIII A-H), dengan jumlah anggota kelompok rata-rata 34 orang. Manfaat POS sudah sangat dirasakan. Contohnya, POS kelas VIII A yang membantu pengadaan ATK guna mendukung proses pembelajaran. POS kelas VIII A, diketuai oleh Kokon Koniah SPd, yang menyediakan tempat di belakang rumahnya sebagai tempat kegiatan belajar kelompok siswa dan tempat pertemuan orang tua. POS ini juga melakukan pertemuan rutin orang tua siswa



POS menyediakan tempat siswa belajar kelompok di kediaman orang tua. Tampak seorang anggota POS membantu siswa bekerja kelompok.

dengan agenda membahas perkembangan proses belajar siswa dan upaya mendukung kerja kelompok siswa. Ibu Kokon Koniah, ketua POS kelas VIII A, merasa bangga bisa ikut terlibat membantu dalam pengelolaan kegiatan belajar anak-anak.

“Orang tua mana yang tidak ingin anaknya menjadi yang terbaik di sekolahnya,” katanya. Karena itu, melalui POS, Ibu Kokon berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak-anak. “Dengan kegiatan ini, kami merasa lebih dekat dengan guru, terutama dengan wali kelas, dan kami bisa lebih banyak bertukar pikiran untuk kemajuan belajar anak-anak kami,” tambahnya.



Kreativitas dalam Pengelolaan Keuangan

Cegah Korupsi dengan Transparansi dan Akuntabilitas Sekolah

Drs Agus Wiwoho Suryo MPd, Kepala SMPN 8 Purworejo, Jawa Tengah

KITA tahu bahwa di sekolah banyak uang beredar di sekolah yang berasal dana alokasi khusus (DAK) dan bantuan operasional siswa (BOS) yang berasal dari pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten. Ada juga dana sumbangan orang tua siswa yang sering disebut dengan dana hibah komite sekolah, dan sumber pendanaan lainnya.

Kuangan sekolah harus dikelola dengan baik. Berikut adalah pengalaman SMPN 8 Purworejo dalam mengelola keuangan sekolah dengan prinsip transparan dan akuntabel untuk pencegahan terjadinya korupsi di sekolah.

Kepala sekolah melibatkan seluruh guru dan staf sekolah dalam proses evaluasi diri sekolah (EDS) untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan rencana kebutuhan ke depan. Berdasarkan EDS selanjutnya dirumuskan rencana kegiatan sekolah (RKS). RKS tersebut dibahas bersama dengan komite sekolah. Kepala sekolah, guru, dan karyawan duduk bersama dengan komite sekolah untuk merumuskan tindak lanjut program-program sekolah. Dibahas juga kebutuhan dana yang mengacu pada kebutuhan layanan individu

siswa pada setiap tahunnya atau yang disebut dengan menghitung *unit cost*. Dari hitungan *unit cost* tersebut maka dapat diketahui besaran dana kebutuhan yang perlu ditambahkan untuk memenuhi layanan pendidikan dengan kualitas pembelajaran yang terjamin mutunya.

Program-program tersebut selanjutnya disampaikan dalam rapat pleno komite sekolah pada awal tahun pelajaran. Pada kesempatan itu, orang tua diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dukungan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka dapat memilih memberikan bantuan finansial, pemikiran, tenaga, atau keahlian yang dimiliki.

Sebagian besar pembangunan fisik di SMPN 8 Purworejo dilaksanakan oleh komite sekolah. Setelah semua kebutuhan dihitung dengan baik maka Tim Pengembang Sekolah merumuskan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Selanjutnya RKAS tersebut diinformasikan kepada semua warga sekolah dan pemangku kepentingan. Untuk SMPN 8 Purworejo wahana untuk sosialisasi anggaran tersebut melalui beberapa media:

1. Ditayangkan pada web sekolah www.smpn8purworejo.sch.id.
2. Ditayangkan pada majalah sekolah "AKSI" yang kepengurusan redaksi, wartawan, penyunting, dan tata letak dilaksanakan oleh siswa dan dibagikan kepada orang tua saat menerima rapor.
3. Dipajangkan pada papan pajangan informasi BOS di halaman depan sekolah yang bisa dengan mudah diakses oleh siapa saja yang berkesempatan membaca informasi.
4. Memfungsikan HUMAS Sekolah untuk siap memberikan keterangan kepada siapa saja orang tua, LSM, wartawan, tamu, bahkan peneliti, dan atau siapa saja yang membutuhkan informasi.
5. Semua dana yang sudah digunakan dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk dana sumbangan komite sekolah dipertanggungjawabkan pada rapat ple- no.

Transparansi dan akuntabilitas yang dilakukan SMPN 8 Purworejo membuat nyaman bagi semua pihak. Pemangku kepentingan dilibatkan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan pertanggungjawaban pendanaannya. Hal ini membuat kepercayaan masyarakat menjadi meningkat. Mereka menjadi lebih percaya untuk membantu sekolah yang sesuai kemampuannya.

A. RENCANA PENYERAPAN TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015		
1	Saldo Akhir Tahun Pelajaran 2013 - 2014	24,269,516
2	Donasi	13,000,000
3	Rencana Sumbangan wakaf dari siswa kelas VII, VIII, IX Tahun Pelajaran 2014 - 2015	200,000,000
B. RENCANA PENGELUARAN TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015		237,269,516
I Untuk Investasi		142,999,516
1	Perbaikan ruang guru	17,500,000
2	Pengisian depan ruang kelas IX D, IX E, IX F dan sebelah utara Lab Biologi	10,000,000
3	Pembelian 4 Buah LCD	24,000,000
4	Pembelian Mebel ruang Kepala Sekolah 2 x Rp. 7.500.000	15,000,000
5	Perbaikan Meja, Kursi dan almari siswa	7,500,000
6	Perbaikan Instalasi PDAAM	1,750,000
7	Perbaikan Instalasi PLN 27 x Rp. 120.000	3,240,000
8	Perbaikan Papan Tulis 32 x Rp. 45.000	1,440,000
9	Pemasangan 2 Lampu start-up	4,500,000
10	Restorasi ruang Koponasi siswa	3,300,000
11	Perbaikan Almari Kapromi siswa	5,000,000
12	Pembelian Mebel ruang Hiburan Komeling	5,000,000
13	Renovasi dan persiapan HUT SMP N 8 Purworejo yang ke-40	5,000,000
14	Restorasi gedung depan ruang Kepala Sekolah dan kamar TU	88,349,516
II Untuk Kurikulum		26,540,000
1	Les Kelas VII dan VIII	15,540,000
2	Bantuan Ujian	6,500,000
3	Hadiah Kelas VII, VIII, IX	4,500,000
III Untuk Kestiwaaan		13,200,000
1	Mencetak Majalah Aksi 2 x 600 Eku x Rp.11.000	13,200,000
IV Untuk Lain - Lain		29,530,000
1	Rapat Pleno Komite Sekolah dengan orang tua Siswa Kelas VII, VIII, IX	9,575,000
2	Pengelola Administrasi Komite Sekolah 8 x 12 x Rp. 65.000	4,680,000
3	Rapat Koordinasi Komite dengan Sekolah 20 x 10 x Rp. 8.735	1,673,000
4	Transportasi Rapat Koordinasi Komite dengan pihak Sekolah 20 x 10 x Rp. 18.000	3,600,000
5	Jum'at Insidental	10,000,000
6	Dana Yang tak terduga / Cadangan	
V Untuk Belanja Pegawai		35,000,000

KETERANGAN:		
A. Rencana Pemakaian		-
B. Rencana Pengeluaran		237,269,516
I	untuk investasi	142,999,516
II	untuk Kurikulum	26,540,000
III	untuk Kestiwaaan	13,200,000
IV	untuk lain - lain	29,530,000
V	untuk belanja pegawai	35,000,000

Koran
Komite Sekolah
Barjito, S.Pd

Mengetahui
Kepala Sekolah
Drs. H.M. Agus Brwoko Satrio, MM, Pd.
NIP. 19640707 1989031 834

Purwokerto, Juni 2014
Bendahar
Imma, S.Pd

Keuangan sekolah dipublikasikan melalui majalah AKSI yang diberikan kepada orang tua siswa SMPN 8 Purworejo.

RKAS Akuntabel, Dana BOS Cair Tercepat

SDN 180 Papandangan, Maros, Sulawesi Selatan

SEKOLAH-sekolah mitra USAID PRIORITAS di Kabupaten Maros sebelumnya sempat mengalami kesulitan dalam menyusun rencana kerja sekolah (RKS) dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS). Banyak sekolah yang masih bingung dalam pembuatannya. “Kalau mau jujur, pada saat pengawas sekolah mau datang memeriksa RKS dan RKAS, kami kebingungan cara membuatnya. Kami terpaksa melakukan *copy paste* saja dari sekolah lain,” ujar Ibu Yadayasari Kepala SDN 180 Papandangan Maros.

Setelah mengikuti pelatihan MBS dan mendapatkan pendampingan selama tiga bulan dari fasilitator daerah (Fasda), sekolah-sekolah tersebut berhasil membuat RKS dan RKAS yang dibuat secara partisipatif dengan melibatkan guru-guru dan komite sekolah. Bahkan mereka menjadi yang tercepat menerima pencairan dana bantuan operasional sekolah (BOS).

“Untuk pencairan dana BOS, Dinas Pendidikan Kabupaten Maros mempersyaratkan sekolah menyerahkan RKS dan RKAS yang akuntabel. Hal ini menjadi kendala bagi teman-teman yang tidak dilatih MBS,” kata Alimuddin Assegaf SPd, Koordinator Fasda Maros.

Karena sudah dilatih MBS, 16 SD/MI Mitra USAID PRIORITAS ini satu bulan lebih cepat menyerahkan RKS dan RKAS dibanding sekolah lain. Bahkan Dinas Pendidikan Kabupaten Maros menjadikan RKS



RKAS yang dibuat sekolah mitra USAID PRIORITAS di Maros.

dan RKAS buatan sekolah mitra USAID PRIORITAS menjadi contoh atau rujukan bagi sekolah-sekolah lainnya. Isi dari RKS dan RKAS yang dibuat juga tidak hanya berupa program rutin atau administratif, tetapi berisi program untuk mendukung keberhasilan pembelajaran aktif dan budaya baca di sekolah. Kepala sekolah sangat memperhatikan masukan dari para guru dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pembelajaran.

Beras Jimpitan Mendukung Sekolah

Oleh Naomi Sitompul

Kepala SDN 173116 Pansurnapitu, Siatas Barita, Tapanuli Utara, Sumatera Utara

“**BERSAMA** dengan ketua komite sekolah, Bapak Sabar Manalu yang berprofesi sebagai supir saya mengundang seluruh orang tua siswa untuk mengikuti rapat. Rapat tersebut bertujuan untuk menyampaikan rencana kegiatan sekolah, yang salah satunya adalah membeli alat-alat pembelajaran dan pengeras suara,” jelas Ibu Naomi Sitompul Kepala SDN 173116 Pansurnapitu.

Rencana ini mendapat respon yang sangat positif dari seluruh orang tua siswa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, disepakati setiap siswa untuk mengumpulkan beras yang dibawa setiap minggu. Pengumpulan beras ini diberi nama Beras Jimpitan. Setiap siswa maupun orang tua siswa yang akan memasak beras setiap harinya mengambil segenggam untuk dikumpulkan dan diberikan ke sekolah. Setiap siswa yang membawa hasil pengumpulan beras setiap minggunya menyerahkan kepada guru kelas masing-masing untuk diukur/ditakar dan setelah itu guru kelas menyerahkan kepada bendahara sekolah.

Pengumpulan beras ini tidak saja dilakukan siswa tetapi juga oleh kepala sekolah dan guru. Kegiatan

DAFTAR BERAS JEMPITAN
KEPALA SEKOLAH, GURU-GURU, ORANGTUA SISWA
 SDN 173116 PANSURNAPITU

No.	Nama Guru/Ortu Siswa	BULAN MINGGU Berat Beras (dalam KG)											
		NOPEMBER 2013					DESEMBER 2013				JANUARI 2014		
1	N. SITOMPUL, S.Pd	2	2	1	1	1	4	4	-	-	2	-	2
2	R. SINAGA	4	4	4	4	4	5	5	-	-	5	5	5
3	N. HUTAGALUNG	1	1	1	1	1	2	2	-	-	2	2	2
4	K. MANURUNG	2	2	2	2	2	2	2	-	-	2	2	2
5	L. N. PURBA	4	4	4	4	4	4	4	-	-	4	4	4
6	I. SITOMPUL	1	1	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1
7	R. HUTABARAT	1	1	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1
8	N. SIMANGUNSONG	1	1	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1
9	R. PASARIBU	1	1	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1
10	MISS DINA PASARIBU	1	1	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1
11	MAMA HENDRO SIRIGAR	1	1	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1

Membantu di SDN 173116 Pansurnapitu
 N. SITOMPUL, S.Pd
 NIP. 195107241978022004

Lembar informasi yang memuat daftar nama siswa, kepala sekolah yang menyerahkan Beras Jimpitan sekali dalam seminggu.

ini telah berlangsung selama tiga bulan. Setiap minggunya rata-rata terkumpul 7 liter beras. Secara total terkumpul beras sebanyak 74 liter. Dengan harga beras Rp. 12.000/liter, maka sekolah mendapatkan dana dari hasil pengumpulan beras ini sebesar Rp. 888.000. Dana yang terkumpul tersebut digunakan untuk membeli alat-alat pembelajaran dan pengeras suara untuk digunakan dalam kegiatan sekolah seperti senam pagi, upacara, atau pertemuan sekolah.

Transparansi, Buat Maju Luar Biasa

MIN Pattiro Banggae, Takalar, Sulawesi Selatan

”Kemajuan ini terjadi setelah kami menerapkan secara konsisten pembelajaran aktif dan manajemen berbasis sekolah yang dilatihkan USAID PRIORITAS.”

TRANSPARANSI dan akuntabilitas anggaran, serta melibatkan peran serta masyarakat dalam program madrasah, memantik pesatnya kemajuan MIN Pattiro Banggae, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Kemajuan pembangunan dan prestasi yang dicapai membuat madrasah ini jadi pilihan favorit para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Secara fisik, madrasah mitra USAID PRIORITAS ini tampak sangat asri dan nyaman untuk belajar. Taman-taman tertata rapi dan indah. Dua kolam ikan beserta pancurannya menyegarkan lingkungan sekolah. Guru dan siswa menikmatinya karena dibuatnya sebagai sumber belajar kontekstual. Halaman bersih dengan beberapa inovasi taman baca unik, bangunan dan ruang kelas yang bersih serta pagar yang mengelilingi bangunan madrasah

telah membuat guru dan siswa betah dan rajin ke sekolah. Semua terjadi karena besarnya peran serta masyarakat ke madrasah.

Kemajuan lainnya adalah peningkatan prestasi yang dicapai madrasah. “Dulu sampai tahun 2010, hanya satu piala yang ada di lemari ini. Semenjak tahun 2013, puluhan piala kami dapatkan,” ujar Ibu Zulfikah, Kepala Madrasah MIN Pattiro Banggae sambil memperlihatkan piala yang berjejer di lemarnya. Di antaranya juara satu wiyata mandala tingkat kabupaten tahun 2015, juara I lomba sains tingkat madrasah se-Kabupaten Takalar, dan juara II lomba matematika dua tahun berturut-turut yaitu 2014 - 2015, dan masih banyak lagi.

Lantas, bagaimana Ibu Zulfikah memajukan sekolahnya? “Harus kami akui secara jujur bahwa kemajuan ini terjadi setelah kami menerapkan secara konsisten pembelajaran aktif dan manajemen berbasis sekolah yang dilatihkan USAID PRIORITAS,” tegasnya.

Namun, yang paling utama bagi Ibu Zulfikah adalah menerapkan secara sungguh-sungguh transparansi dan akuntabilitas sekolah yang didapatkan dari pelatihan. “Saya berusaha untuk merangkul masyarakat mulai dari sosialisasi program, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan pelaporan,” ujar kepala madrasah inovatif itu. “Tidak ada satupun anggaran baik yang rutin maupun dari masyarakat yang tidak saya laporkan kepada masyarakat,” ujarnya.



Pajangkan Anggaran Madrasah

Di dinding madrasah, terpajang papan operasional kegiatan sepanjang 2 x 2 meter yang berisi perincian anggaran yang masuk dan alokasi penggunaannya termasuk belanja pegawai, belanja modal dan barang. Realisasinya senantiasa dilaporkan pada rapat pertemuan dengan perwakilan orang tua, komite sekolah, pengawas, dan pihak-pihak lain yang terkait. Setiap kelas diwakili oleh sepuluh orang tua. Mereka membahas pelaksanaan dana berjalan, kebutuhan-kebutuhan madrasah, kegiatan yang akan dilakukan dan alokasinya.

Dalam eksekusi program, komite sekolah dan orang tua juga terlibat penuh. Mereka membantu mengeksekusi seperti membuat taman, ikut mengecat, mengawasi penggunaan keuangan dan juga ikut membuat laporan. Laporan tersebut juga dipajang di papan dekat pintu masuk sekolah sehingga semua orang mudah mengaksesnya. Menurut Ibu Zulfikah, praktik transparansi itu telah mengubah segalanya. Guru-guru menjadi termotivasi dan kreatif berinovasi dalam pembelajaran. Siswa semakin fokus dan menikmati pembelajaran. Karya-karya siswa di setiap pembelajaran menunjukkan kalau kompetensi yang diajarkan dapat tercapai.

Selain prestasi sekolah dan peningkatan peran serta masyarakat, terbangunnya kepercayaan orang tua dan masyarakat pada madrasah merupakan dampak yang paling besar. Orang tua siswa berbondong-bondong mendaftarkan anaknya. Menurut dia, keterbukaan menghindarkan madrasah dari fitnah, isu, atau gosip tak sedap terkait penggunaan dana sekolah. "Dulu waktu belum terbuka seperti ini, kalau datang wartawan, kami mengambil jarak jauh-jauh. Namun sekarang ini, mereka malah kami rangkul untuk memberitakan kegiatan madrasah kami," pungkasnya.

Papan Operasional Kegiatan yang berisi kegiatan dan alokasi dananya dipajang besar-besarnya di MIN Pattiwo Banggae sehingga mudah dibaca dan diketahui kegiatan dan alokasi dananya. Dampak dari keterbukaan sekolah, kemajuan pembelajaran, manajemen madrasah, dan prestasi menjadi lebih meningkat.

Raih Juara Satu MBS Karena Konsisten Terapkan Pelatihan

SDN 166 Mattiro Bulu, Pinrang, Sulawesi Selatan

PADA Agustus 2014 SDN 166 Mattiro Bulu, Pinrang, berhasil meraih Juara I Lomba Budaya Mutu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tingkat sekolah dasar se-Provinsi Sulawesi Selatan. “Prestasi ini diperoleh setelah melewati seleksi yang sangat ketat, bersaing dengan sekolah-sekolah terbaik di Provinsi Sulawesi Selatan,” ujar Bapak Abrar, kepala SDN 166 Mattiro Bulu Pinrang.

Kunci keberhasilannya, menurutnya ada dua. Pertama, disiplin dan rajin mendokumentasikan semua kegiatan sekolah. Kedua, menerapkan pengetahuan dan pengalaman hasil pelatihan program USAID

PRIORITAS secara konsisten dan sungguh-sungguh. “Faktor paling utama bisa menang kompetisi adalah menjalankan hasil pelatihan USAID PRIORITAS dengan konsisten baik pelatihan pembelajaran maupun MBS,” kata Pak Abrar.

Berikut adalah praktik-praktik yang dilaksanakan sekolah sehingga berhasil meraih juara I MBS.

Pertama, bermusyawarah mufakat memilih ketua dan pengurus komite sekolah dari tokoh-tokoh yang dekat dengan masyarakat. Terpilih sebagai ketua komite sekolah adalah kepala desa setempat. Sementara wakil komite dan enam anggota lainnya

berasal dari kepala dusun serta tokoh masyarakat yang dekat dan berpengaruh.

Kedua, merumuskan program-program strategis yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kedekatan antar sekolah, orang

Implementasi MBS yang baik membuat pembelajaran aktif di SDN 166 Mattiro Bulu sudah menjadi budaya.



tua siswa, dan komite. Kepala sekolah juga aktif mengelola pertemuan formal maupun informal agar silaturahmi dan kebersamaan memikirkan pengembangan sekolah terus terjaga. Program yang rutin dilaksanakan untuk mendekatkan sekolah dengan masyarakat antara lain pengajian rutin dan yasinan di sekolah setiap hari Jumat bersama komite, orang tua siswa, dan warga masyarakat.

“Saya biasa menekankan bahwa menyumbang terhadap anak yang mencari ilmu itu sangat besar pahalanya, sama dengan menyumbang masjid dan tempat ibadah lainnya,” terang Pak Abrar. “Program pendidikan gratis tidak berarti semua masalah sekolah adalah tanggung jawab pemerintah,” tambahnya.

Ketiga, pertemuan formal dengan komite dan orang tua untuk menyusun rencana kegiatan dan anggaran pengembangan sekolah. Hal itu bertujuan agar mereka memahami kondisi riil permasalahan sekolah, anggaran yang dibutuhkan, dan keputusan yang diambil secara bersama untuk implementasi program sekolah.

Keempat, pelibatan komite dan orang tua siswa dalam sejumlah kegiatan operasional pengembangan sekolah. Kegiatannya meliputi beberapa hal. Pertama, pemantauan sekolah dan pembelajaran di kelas. Dengan mengamati proses pembelajaran, komite sekolah menjadi paham kebutuhan pembelajaran PAKEM seperti media, bahan pajangan, ATK dan sebagainya. Kedua, keterlibatan secara sukarela mengumpulkan dana. Komite sekolah merancang

proposal dan menyerahkan ke tokoh masyarakat, orang tua, dan perusahaan. Komite juga berperan aktif menyampaikan kebutuhan sekolah kepada perusahaan-perusahaan. Ketiga, mengelola dana-dana yang terkumpul secara terbuka dan akuntabel melalui papan donatur sekolah yang ditulis sendiri oleh komite dan orang tua siswa.

Kelima, rapat pertanggungjawaban dan evaluasi tahunan dan per semester. Laporan pelaksanaan, hasil, dan anggaran pelaksanaan program sekolah disampaikan pihak sekolah dan komite. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif, yakni komite sekolah sendiri yang langsung menyampaikan laporannya kepada orang tua siswa dan warga masyarakat. Mereka mempertanggungjawabkan pengelolaan anggaran, pemasukan, dan pengeluarannya.

Menurutnya setelah mengimplementasikan pelatihan MBS dan pembelajaran USAID PRIORITAS, kedekatan sekolah dengan masyarakat semakin baik. Orang tua dan masyarakat menjadi lebih peduli. Mereka banyak membantu untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah seperti membuat taman baca, menambah sarana komputer, peralatan UKS dari puskesmas, tempat sampah, alat-alat olahraga dan kesenian, sumbangan pot-pot dan bunga-bunga untuk taman sekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan lain-lain.

Prestasi siswa juga semakin meningkat. Siswa sekolah ini ada yang mewakili Kabupaten Pinrang dalam olimpiade matematika, lomba-lomba pentas pendidikan agama Islam, dan lain-lain.



Kreativitas dalam Mengelola Lingkungan Sekolah

Renovasi Sekolah Karya Masyarakat

SDN Panjangjaya 2, Mandalawangi, Pandeglang, Banten



BANGUNAN fisik sekolah sangat memengaruhi suasana belajar. Hal itu yang dirasakan oleh Ibu Eutik Sobariyah, saat bertugas menjadi Kepala SDN Panjangjaya 2, Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang. “Bangunan yang ada kelihatan seperti sudah mau rubuh, beberapa kelas gelap, tanah masuk kelas saat hujan, dan tidak ada lapangan untuk aktivitas siswa,” kenang Ibu Eutik.

Menyadari bahwa dana perbaikan dari BOS untuk perbaikan kondisi fisik sekolah tidaklah cukup, dia berusaha membangkitkan semangat komite sekolah dan guru. “Di awal tahun 2014, saya ajak

guru dan komite rapat. Kami sepakat menyusun satu panitia yang beranggotakan guru dan komite sekolah,” ujarnya.

Panitia ini bertugas menggalang dana dan mereka bertemu secara reguler bersama kepala sekolah untuk memantau berapa banyak dana yang sudah diperoleh. “Kami memang menarik iuran, tapi tidak dipaksakan. Bagi yang tidak mampu, kami bebaskan,” katanya

Tak hanya orang tua siswa, semua guru juga ikut menyumbang. “Sebagian bahkan merelakan uang lebih, terutama yang baru sertifikasi,”



Kondisi gedung sekolah sebelum dan setelah direnovasi oleh masyarakat. Pembangunan fisik sekolah yang melibatkan peran serta masyarakat, dan diiringi dengan transparansi penggunaan anggaran, membuat masyarakat percaya dan mau terlibat dalam pembangunan sekolah.

ujarnya. Memasuki pertengahan tahun, dana yang terkumpul bahkan melebihi estimasi. “Dana yang kami kumpulkan bisa membuat sekolah kami lebih representatif hanya dalam beberapa bulan.”

Renovasi gedung sekolah ini melibatkan komite sekolah beserta orang tua siswa yang kurang mampu menyumbang. Di beberapa kesempatan, siswa juga turut serta dalam kegiatan-kegiatan sederhana seperti meratakan tanah lapang. “Pertama-tama kami memperbaiki atap yang sudah rusak berat. Setelah itu kami membuat tanggul agar tanah tidak masuk ke dalam kelas dan siswa-

siswa tidak terpeleset. Kami juga memanfaatkan ruang sempit untuk panggung sederhana sekolah,” jelasnya.

Kendati proses pembangunan belum rampung, kini tampilan SDN Panjangjaya 2 sudah jauh lebih baik. “Penggunaan anggaran kami jelas transparan, karena panitia penggalang dananya dari orang tua siswa. Komite terlibat, guru terlibat, saya sendiri juga terlibat. Jadi semua orang paham bagaimana penggunaan uangnya,” pungkas Ibu Eutik mantap.

Jadikan Sekolah Terawat dan Kaya Sumber Belajar

SMPN 4 Barebbo, Bone, Sulawesi Selatan



Lingkungan sekolah yang terawat, membuat SMPN 4 Barebbo kaya dengan sumber belajar.

INGIN membuat aset sekolah terjaga dan siswa nyaman dan betah tinggal di sekolah, Bapak Kamise, Kepala SMPN 4 Barebbo Kabupaten Bone, secara berkesinambungan melaksanakan program lomba kebersihan kelas. Tujuan utama program tersebut antara lain: meningkatkan kesadaran siswa untuk berperilaku hidup sehat, menumbuhkan sikap peduli siswa merawat sekolah berikut perabotnya, dan menjaga keseluruhan aset sekolah.



Lingkungan dan perabot sekolah yang bersih sangat mendukung kenyamanan suasana pembelajaran. Ruang kelas, meja, bangku, taman, toilet, kantin, laboratorium, perpustakaan, halaman dan taman sekolah yang tertata rapi dan bersih diyakini Pak Kamise memberikan semangat bagi guru dan siswa untuk beraktivitas. Terlebih lagi, menurut fasilitator MBS USAID PRIORITAS itu, lingkungan sekolah sedapat mungkin menjadi sumber belajar bagi siswa.

“Kami membangun sistem dan metode agar siswa terbiasa hidup bersih, disiplin dan tertib. Apabila mereka terbiasa dengan sikap demikian, dengan sendirinya aset sekolah ini terjaga dan terawat,”ujarnya.

Lomba kebersihan kelas di sekolah mitra program itu berlangsung sejak 2012 dan dilaksanakan secara partisipatif. Rancangan

lomba kebersihan kelas dimulai dari kesepakatan semua pihak dalam hal kepanitiaan atau tim penilai, instrumen penilaian, format buku penilaian, waktu penilaian, penentuan juara, dan pemberian hadiah. Berdasarkan kesepakatan bersama, lomba ini melibatkan siswa, pegawai, pembina kesiswaan, dan segenap guru.

Aspek yang dinilai meliputi (1) kebersihan lingkungan kelas terdiri dari kerindangan dan keindahan halaman, dan taman di sekitarnya. Siswa memiliki area wajib bersih selain ruang kelasnya sendiri. Ada yang meliputi toilet, kantin, laboratorium, perpustakaan, dan taman. (2) penataan perabot perlengkapan kelas meliputi: tata letak meja dan kursi, taplak dan pas bunga, tata letak pajangan karya siswa hasil pembelajaran aktif, *roster*, jadwal tugas kebersihan, papan absen, denah kelas, struktur organisasi, jam dinding, kalender, gambar pahlawan, (3) tingkat kehadiran siswa (4) kedisiplinan, (5) dan ketertiban. Semua aspek tersebut masuk dalam penilaian. Tim penilai memiliki buku penilaian yang kolomnya terdiri dari tanggal/hari penilaian, kelas yang dinilai, aspek yang dinilai, jumlah nilai dan keterangan.

Tim penilai kebersihan kelas terdiri dari enam orang pegawai. Guru wali kelas tidak masuk dalam tim penilai agar hasil penilaian selalu adil dan objektif. Tim penilai ini bekerja berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah. Mereka melakukan penilaian setiap hari selama waktu belajar di sekolah. Hasil penilaian dilaporkan setiap hari pada waktu apel pagi di hadapan semua warga sekolah. Nilai tersebut direkap secara keseluruhan enam bulan

sekali dan nilai akhirnya diumumkan pada waktu penerimaan rapor.

Kelas yang nilai final rekapnya paling baik, masing-masing siswanya diberikan hadiah. “Hadiah tidak banyak, setiap satu orang dapat tiga buku dan alat tulis,” ujar Pak Kamise. Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, kepala sekolah juga menggariskan tiga nilai yang harus dijunjung tinggi oleh warga sekolah yaitu komitmen, kebersamaan dan ketauladanan. “Saya sendiri sering bersama-sama siswa-siswa membersihkan halaman dan ruang lainnya. Saya memungut sampah dan menyapu juga,”ujarnya.

Dengan kebijakan tersebut, sekolah menjadi asri, terawat dan bersih. Siswa-siswa menjadi terbiasa membersihkan sekolah tanpa instruksi. Dari yang terbiasa membuang sampah sembarangan, kini terbiasa memungut sampah dan membersihkan yang kotor. “Karena semua fasilitas selalu dirawat anak-anak, sekolah menjadi nyaman dan kaya sumber belajar,” tegas kepala sekolah.

“Cara yang saya tempuh ini sebenarnya merupakan bagian manajemen aset atau sarana prasarana yang masuk dalam tujuh pilar manajemen berbasis sekolah. Dengan cara ini aset sekolah dijaga secara partisipatif, tidak harus menyewa tenaga kebersihan,” tambahnya. Berkat manajemen aset dengan menggerakkan siswa tersebut, di tahun 2013 yang lalu, sekolah ini mendapatkan juara dua lomba sekolah sehat se-Kabupaten Bone.

SDN Gringging I, Sambungmacan, Jawa Tengah

Dukung Pembelajaran dengan Bank Sampah

DIAWALI dengan keinginan warga sekolah untuk melihat sekolahnya selalu bersih. SDN Gringging I memulai kegiatan Bank Sampah. Bank sampah dilakukan dengan pengumpulan sampah plastik oleh siswa dan guru, yang kemudian dijual dan hasil penjualan sampah dijadikan kas kelas untuk membeli peralatan operasional kelas.

Kegiatan sederhana ini dilakukan dengan menggantung enam kantong sampah di dinding dekat parkir sepeda. Keenam kantong sampah tersebut merupakan kantong yang khusus untuk menaruh sampah-sampah plastik dari masing-masing kelas. Dimulai dari kelas I hingga kelas VI.

Setiap kantong sampah dikelola oleh seorang siswa dari kelasnya masing-masing. Sekolah bekerja sama dengan pengepul sampah yang akan datang setiap hari Jumat untuk mengambil, menimbanginya dan kemudian membeli sampah tersebut sesuai dengan harga yang sudah disepakati. Siswa akan mencatat perolehan sampah dan perolehan uang hasil penjualan sampah dan memasukkannya ke kas kelas.

“Setiap kami menemukan sampah dalam radius 500 meter dari sekolah, kami akan mengambil dan membawanya,” terang Anita siswa kelas VI. Sampah plastik akan masuk ke kantong sampah sedangkan sampah lainnya akan masuk ke tempat sampah umum atau tempat sampah di depan kelas.

“Pada awalnya, saya melakukan sosialisasi dulu kepada semua wali murid tentang kegiatan ini. Hal ini kami lakukan untuk mengantisipasi adanya perasaan kurang ‘sreg’ di wali murid,” jelas kepala SDN Gringging I Suharti SPd.



Siswa mengumpulkan sampah yang dimasukkan dalam karung khusus. Bila sudah penuh mereka menjualnya, dan uangnya dimasukkan ke kas kelas.

Perasaan kurang enak atau tersinggung pasti timbul karena melihat anak-anak mereka mengambil sampah. Tetapi dengan komunikasi yang baik, Ibu Suharti menyatakan bahwa kekhawatiran tersebut tidak terjadi. Wali murid sangat mendukung kegiatan tersebut. Rata-rata uang yang diperoleh perminggunya Rp. 35.000 hingga Rp. 76.000.

“Hasil uang yang diperoleh tersebut dapat bermanfaat sekali untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Baik untuk membeli peralatan alat tulis, *fotocopy*, sapu, papan pajang, dan kebutuhan pendukung pembelajaran lain,” lanjutnya.

Setiap siswa sangat bersemangat dalam melaksanakan kegiatan ini karena sudah merasakan hasilnya. Ada kelas yang sudah membeli sapu dengan uang sampah, ada yang sudah mem-*fotocopy* lembar kerja dan ada yang membeli alat tulis untuk membuat hasil karya siswa. Karena bersemangatnya, kadang kenakalan kecil muncul. Siswa kelas atas mengambil sampah dari kantong sampah siswa adik kelas supaya mendapatkan hasil penjualan lebih banyak. Tetapi hal tersebut cepat diatasi oleh guru dengan memberikan pengertian dan nasehat tentang hak, kewajiban, rasa keadilan dan dampak negatif dari kecurangan.

Kerja Sama untuk Kemajuan Sekolah

SMPN 2 Maniangepajo, Wajo, Sulawesi Selatan

“**SETELAH** menerima pelatihan manajemen berbasis sekolah dari USAID PRIORITAS, saya tertantang mengimplementasikannya di sekolah,” ujar Bapak Abidin Raukas, kepala SMPN 2 Maniangepajo, Kabupaten Wajo. Tekad itu dia wujudkan dengan menjalin silaturahmi dengan masyarakat. “Saya juga mendekati dan berdiskusi dengan tujuh instansi yang dekat dengan kami,” ujarnya.

Hasil diskusi tersebut menghasilkan MoU jalinan kerja sama tujuh instansi dengan sekolah. Penandatanganan MoU itu disaksikan guru, pengawas, kepala dinas pendidikan, dan orang tua pada saat acara kelulusan siswa. Berikut adalah tujuh instansi yang bekerja sama dengan sekolah.

1. PT Galungloanna Bosowa bermitra dalam pembangunan masjid sekolah dan bantuan untuk siswa kurang mampu. Dari MoU ini, perusahaan menyumbang 250 sak semen dan beberapa peralatan untuk membangun masjid.

2. UD Hasrat Calaccu bermitra dalam pembangunan masjid dan bantuan siswa. Untuk masjid, mereka menyumbang lebih dari Rp 15 juta. Mereka juga membantu membangun lapangan bulu tangkis, sepak takraw, dan kolam. Mereka juga memberi hadiah kepada siswa berprestasi.

3. TV Mitra Kabel bekerja sama dalam penyiaran kegiatan sekolah dan promosi sekolah.

4. UD Asma Rezky bermitra dalam jasa layanan internet. Mereka memasang hotspot internet di sekolah dengan gratis.



Penandatanganan MoU sekolah dengan dunia usaha.

5. PT Tiga Serangkai. Beberapa kali mereka membantu pendanaan untuk pendidikan pelatihan guru dan pengadaan spanduk-spanduk kegiatan sekolah.

6. Polsek Maniangepajo. Mereka mengutus personelnya ke sekolah untuk membawakan materi saat upacara, terutama untuk mengurangi kenakalan remaja.

7. Puskesmas Maniangepajo bermitra dalam program kesehatan dan kebersihan. Pihak sekolah mengundang mereka juga dalam upacara untuk memberikan arahan tentang kesehatan dan mengisi kegiatan UKS.

“Jalinan kerja sama ini amat positif mendukung kemajuan sekolah terutama dalam membangun sarana dan prasarana sekolah. Siswa juga menjadi semakin termotivasi karena kalau juara ada hadiah dari dunia usaha tersebut,” ujar Pak Abidin.



Guru dan siswa bekerja sama membuat kompos dari bahan sampah organik yang telah dipilah.

Bank Sampah Bangun Karakter Disiplin dan Cinta Lingkungan Siswa

SAMPAH bukanlah bahan yang tidak berguna di SMPN 3 Karanganyar, Jawa Tengah. Seluruh warga sekolah bersatu padu mengelola sampah melalui Sistem Bank Sampah. Jumlah siswa SMPN 3 Karanganyar yang mencapai seribu sangat produktif menghasilkan sampah dalam jumlah besar. "Bila kita tidak kelola dengan baik, sampah akan menjadi masalah. Sampah akan selalu ada. Sekarang tinggal bagaimana kita mengelolanya," kata Bapak Kusmanto, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang ikut bertanggungjawab dalam pengelolaan bank sampah sekolah.

Kebijakan yang diambil sekolah dalam pengelolaan sampah diantaranya membentuk organisasi pengelolaan bank sampah yang anggotanya terdiri dari guru dan siswa. Tugasnya yaitu menegakkan kedisiplinan siswa dan guru dalam membuang sampah. Warga sekolah yang membuang sampah sembarangan didenda Rp. 1.000, guru Rp. 10.000, dan denda untuk merokok di lingkungan sekolah senilai Rp. 25.000. "Pernah salah seorang guru merokok di tempat yang dikiranya aman di lingkungan sekolah. Namun tiba-tiba ada dua orang siswa yang datang dan menunjukkan formulir pelanggaran. Karena

merasa malu guru tersebut akhirnya menandatangani dan membayar denda,” cerita Pak Kusmanto.

Bank Sampah Sekolah

Kebijakan bank sampah yang dibuat sekolah, cukup efektif mengatasi masalah sampah. Sekolah juga memfasilitasi sebuah kantor khusus sebagai sekretariat bank sampah yang dibuka dan beroperasi setiap hari Jumat untuk bertransaksi. Prosesnya dimulai dari pengumpulan sampah di lingkungan kelas yang menjadi tanggung jawab siswa setiap kelas. Setiap Jumat perwakilan dari kelas akan mengumpulkan dan memilah sesuai dengan jenis dan kegunaannya. Setelah sampah dipilah, kemudian dikumpulkan dan dibawa ke bank sampah untuk bertransaksi dengan petugas yang sedang piket.

Harga yang diberikan 75% lebih murah dari harga normal. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Jumat setelah senam pagi. Bila sampah yang terkumpul sudah cukup banyak maka petugas akan memanggil pengepul sampah untuk menimbang dan mengambil sampah. Uang hasil penjualan sampah akan dikembalikan ke kelas yang selanjutnya dijadikan kas kelas. Dana selebihnya digunakan untuk pengembangan program sekolah hijau.

Untuk sampah organik yang telah dipilah diolah menjadi kompos. “Kami menyediakan alat untuk menggiling sampah, menghancurkannya sehingga akan mempercepat proses menjadi kompos,” terang Drs Aris Munandar MPd, kepala SMPN 3



Pembelajaran di lingkungan sekolah yang hijau.

Karanganyar. Kompos dibuat bersama-sama antara siswa, guru, dan pengurus sekolah. Setelah kompos jadi, sebagian besar digunakan untuk memupuk tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Berbagai jenis tanaman memenuhi pekarangan sekolah yang luasnya hampir mencapai 2 hektar. Bila kebutuhan kompos untuk kelas sudah terpenuhi, kelebihan stok kompos akan didistribusikan ke luar sekolah atau dijual.

Proses pembuatan kompos, pengelolaan sampah, sekolah hijau, dan pembiasaan positif memilah sampah merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran bermakna yang ditanamkan kepada siswa. “Yang lebih penting adalah pembelajaran pada anak tentang berinteraksi dengan lingkungan, cara pengelolaan sampah dan memanfaatkannya. Itu yang paling utama!” tegasnya.



Bapak Karyono (paling kiri) bersama siswa tim seni siswa saat menyambut tamu yang berkunjung ke sekolahnya.

Karang Taruna Masuk Tim Pengembang Sekolah

**SDN Bugelalis, Ciawi, Tasikmalaya,
Jawa Barat**

“SEKOLAH membutuhkan lapangan untuk upacara dan kegiatan olahraga. Sementara areal sekolah sangat sempit. Maka, komite sekolah dan tim pengembang sekolah berembung mencari solusi. Muncul usulan untuk menyewa tanah kosong dekat sekolah. Muncul juga kesediaan Karang Taruna Desa Bugelalis untuk membantu sekolah,” demikian kata Bapak Karyono, ketua komite SDN Bugelalis, Ciawi, Tasikmalaya.

Pak Karyono mengaku, setelah mengikuti program pelatihan MBS dari USAID PRIORITAS, dia mendapat inspirasi cara menumbuhkan peran serta masyarakat bagi kemajuan sekolah. “Sekarang

sekolah telah membentuk tim pengembang sekolah. Anggotanya terdiri dari sepuluh orang meliputi kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan dibantu oleh tokoh masyarakat termasuk karang taruna,” paparnya.

Potensi peran serta masyarakat, menurut Pak Karyono, sebenarnya sudah ada sejak lama. “Masyarakat di sini, setiap panen hasil pertanian selalu menyisihkan sebagian hasil panen untuk sumbangan ke sekolah. Setelah ada pendampingan dari USAID PRIORITAS, potensi sumbangan masyarakat itu dikelola sedemikian rupa agar lebih efisien dan mendukung kualitas pembelajaran,” ujarnya.

Pak Karyono juga menjelaskan, pengadaan lapangan olahraga/upacara itu terwujud atas kerja sama dengan karang taruna dan pemerintah desa. “Sudah ada kesepakatan dengan pemilik tanah. Pihak karang taruna akan menyewakan tanah itu untuk digunakan secara bersama oleh sekolah dan pemuda desa,” ucapnya. Dia juga menjelaskan bahwa karang taruna ikut berperan dalam melatih olahraga dan pengembangan budaya lokal di sekolahnya.

www.prioritaspendidikan.org